

NARASI POLIGAMI DI KALANGAN MUSLIMAH AKTIVIS DAKWAH KAMPUS DI YOGYAKARTA

Konservatisme dalam Hukum Keluarga Islam

Muhammad Faried Nabil

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: fariednabil@gmail.com

Abstract

This paper discusses the main narrative underlining female members of the Campus Propagation Institute (LDK) at several universities in Yogyakarta in dealing with polygamy. This paper argues that narration has an important role in shaping the perception of LDK female members of polygamy. The use of the Narrative Master's theoretical framework with the method of data collection through interview techniques, found three main narratives that form three groups of interpretations of polygamy, namely the imbalance of the ratio of male and female populations (pro-polygamy groups); Sarah and Ibrahim (pro-polygamy conditional group); and Khadijah Loyalty (counter-polygamy group). This paper also explains how the narratives are used as an ideological foundation. In addition, this research also becomes one of the affirmations that there is actually a growing conservative discourse among women activists of LDK.

Tulisan ini mendiskusikan tentang narasi utama yang melandasi anggota perempuan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di beberapa universitas di Yogyakarta dalam menyikapi poligami. Tulisan ini memberikan argumen bahwa narasi mempunyai peran penting dalam pembentukan persepsi anggota perempuan LDK terhadap poligami. Penggunaan kerangka teori Master Narrative dengan metode pengumpulan data melalui teknik wawancara, menemukan tiga narasi utama yang membentuk tiga kelompok interpretasi poligami, yaitu ketimpangan rasio populasi laki-laki dengan perempuan (kelompok pro poligami); Sarah dan Ibrahim (kelompok pro poligami bersyarat); dan Kesetiaan Khadijah (kelompok kontra poligami). Dalam tulisan ini juga menjelaskan bagaimana narasi-narasi tersebut digunakan sebagai landasan ideologis. Selain itu penelitian ini juga menjadi salah satu penegas bahwa sesungguhnya terdapat wacana konservatisme yang berkembang pada tubuh LDK dilihat dari sikapnya dalam memandang poligami.

Kata Kunci: Master Narrative; Poligami; Lembaga Dakwah Kampus

A. Pendahuluan

Ide awal penulisan penelitian ini muncul dari kegelisahan penulis terhadap wacana-wacana seksualitas yang marak akhir-akhir ini, salah satunya poligami yang ditandai dengan dengan kemunculan

berbagai kegiatan kampanye poligami seperti kegiatan seminar,¹ film², aplikasi,³ dan web yang menawarkan *platform* bagi laki-laki dan perempuan untuk mencari pasangan berpoligami versi daring.⁴ Maraknya kampanye poligami ini menjadikan poligami

¹ Jabbar Ramdhani, *Daurah Poligami Indonesia Bikin Seminar Cara Kilat Dapat 4 Istri* (3 Nov 2017), <https://news.detik.com/berita/3712881/dauroh-poligami-indonesia-bikin-seminar-cara-kilat-dapat-4-istri>, accessed 2 Feb 2018.

² Pada tahun 2017 tayang film *Surga Yang Tak Dirindukan 2* dan disusul di tahun 2018 tayang film *Ayat-Ayat Cinta 2*.

³ Pada tahun 2017 aplikasi *Ayo Poligami* diluncurkan dan sempat menghebohkan jagad dunia maya. Elma Adisya, 'Dua Hari Menjajal Aplikasi Poligami dan Ini Yang Saya Temukan', *Magdalene Blog* (Agustus 2017), <https://magdalene.co/story/dua-hari-menjajal-aplikasi-poligami-dan-ini-yang-saya-temukan>; Arzia Tivany Wargadiredja, 'Berikut Catatanku Setelah Ikut Kopdar Pegiat Poligami Garis Keras', *Vice blog* (16 Sep 2018), https://www.vice.com/id_id/article/yw4gyv/berikut-catatanku-setelah-ikut-kopdar-pegiat-poligami-garis-keras; Ayomi Amindoni, 'Aplikasi Biro Jodoh Syariah Ayo Poligami Yang Menuai Kontroversi', *BBC blog* (15 Sep 2017), accessed 2 Feb 2018.

⁴ Beberapa web yang menawarkan pencarian pasangan poligami via daring antara lain: ayopoligami.com, maupoligami.com, forumpoligamiindonesia.com, daurahpoligamiindonesia.com

seolah menjadi sebuah trend atau gaya hidup.⁵ Isu tersebut diperkuat oleh publikasi media massa terhadap poligami yang dilakukan sejumlah tokoh agama atau tokoh Islamis seperti Abdullah Gymnastiar (Aa Gym), Arifin Ilham, Al-Habsyi serta penyanyi religi Opick. Fenomena ini menunjukkan bahwa poligami telah menjadi sebuah realitas sosial yang secara nyata terjadi dalam kehidupan masyarakat, sebuah realitas objektif dalam masyarakat yang berasal dari realitas sosial subjektif yang berasal dari pengetahuan individual anggota masyarakat.⁶ Bagaimana sebenarnya realitas subjektif masyarakat dalam memandang wacana-wacana poligami menarik untuk didiskusikan.

Dalam konteks poligami dalam Islam, kelompok muslim konservatif menjadi kelompok muslim yang relatif permisif bahkan mendukung praktek poligami,⁷ karena memandangnya sebagai sunnah Nabi.⁸ Tulisan ini membahas tentang narasi poligami di kalangan generasi muda muslimah konservatif dengan fokus pada aktivis perempuan Lembaga Dakwah Kampus (LDK), sebuah lembaga dakwah yang digerakkan

oleh mahasiswa dan biasanya menjadi bagian internal kegiatan mahasiswa. Dalam sejarahnya, LDK cenderung mempunyai corak pemikiran Islam fundamental,⁹ karena secara historis LDK banyak terpengaruh oleh ajaran *Ikhwanul Muslimin* (IM) – sebuah organisasi keagamaan yang didirikan Hasan Al-Banna di Mesir.¹⁰ Data diperoleh dari para anggota perempuan LDK di tiga universitas di Yogyakarta (Universitas Negeri Yogyakarta/UNY, Universitas Islam Indonesia/UII, dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta/UMY).¹¹ Sebanyak 17 orang anggota LDK perempuan dari tiga kampus tersebut telah berhasil diwawancarai yang terdiri dari tujuh orang dari LDK Al-Fath UII; tujuh orang dari Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) Al-Mujahidin UNY; dan tiga orang dari LDK Jama'ah Al-Anhar UMY. Rentang usia dari para responden yaitu sekitar umur 19-23 tahun dan sebagian besar mereka semester 2-5.

Beberapa riset tentang pandangan poligami di kalangan muslim konservatif telah menunjukkan bahwa muslim konservatif cenderung permisif karena poligami sebagai

⁵ Pada tahun 2003 perdebatan mengenai poligami mencuat kembali karena dipicu oleh berbagai pihak yang sengaja 'memasarkan' poligami kepada publik secara luas. Beberapa *tagline* seperti "Poligami itu indah", "poligami itu membawa berkah" dan "poligami itu sunnah" menjadi introduksi yang cukup berhasil menggaungkan polemik poligami. Apalagi kemudian ditabuh dengan gong festival 'poligami award', sebuah perhelatan yang cukup unik, karena diselenggarakan di atas penderitaan dan ketersingkiran kaum perempuan. Lihat Ratna Batara Munti, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 1.

⁷ Arif Rohman, 'Reinterpret Polygamy in Islam: A Case Study in Indonesia', *Int J Hum & Soc Sci Inv*, vol. 10, no. 2 (2013), hlm. 68-74; Nina Nurmila, 'Negotiating Polygamy in Indonesia: Between Muslim Discourse and Women's Lived Experiences', Disertasi Ph.D. (Melbourne: The University of Melbourne, 2007), hlm. 113-29; Sonja van Wichelen, 'Polygamy Talk and the Politics of Feminism: Contestations over Masculinity in a New Muslim Indonesia', *Journal of International Women's Studies*, vol. 11, no. 1 (2009), hlm. 173-88.

⁸ Rohman, 'Reinterpret Polygamy', hlm. 69.

⁹ Islam fundamental dalam beberapa aspek diidentikkan sebagai kelompok Islam tradisionalis, secara historis juga disebut sebagai kelompok konservatif. Istilah ini juga merupakan sebutan lain kelompok revivalis yang muncul pada abad 18 dan 19 di Arab, India, dan Afrika. Secara umum Islam fundamental mempunyai karakteristik cenderung melakukan interpretasi literal terhadap teks-teks suci agama dan menolak pemahaman kontekstual atas teks agama karena pemahaman seperti itu dianggap mereduksi kesucian agama. Lihat Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2003), hlm. 113; Azyumardi Azra, 'Fenomena Fundamentalisme dalam Islam', *Ulumul Qur'an*, vol. IV, no. 3 (1993).

¹⁰ Abdul Aziz, Imam Tholkhah, and Soetarman, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 223.

¹¹ Awal mulanya penulis ingin meneliti 5 LDK di kampus Yogyakarta, namun pihak dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) menolak dengan alasan; pertama, poligami merupakan ranah privat yang tidak perlu diceritakan pada orang lain; kedua, peneliti/penulis merupakan seorang lelaki sehingga mereka tidak berkenan diwawancarai dan bertemu dengan lelaki yang bukan mahramnya.

sunnah nabi,¹² dan merupakan hak penuh suami.¹³ Bahkan sebagian dari mereka mengkampanyekan poligami.¹⁴ Hanya saja, data yang disajikan adalah data yang berasal dari suara laki-laki, sedangkan suara perempuan masih belum banyak didiskusikan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui pandangan muslimah aktivis LDK dengan fokus kajian bagaimana wacana poligami yang berkembang di lingkungan muslimah aktivis LDK dan narasi apa saja yang digunakan sebagai landasan ideologis dalam menyikapi poligami. Tulisan ini menggunakan teori narasi utama (*master narrative*) Halverson yang telah digunakan dalam menganalisis narasi utama yang berkembang di kalangan muslim fundamentalis. Halverson mendefinisikan narasi utama didefinisikan sebagai sebuah narasi (kumpulan cerita) trans-historis yang tertanam secara mendalam pada suatu kultur tertentu,¹⁵ yang terbentuk seiring berjalannya waktu melalui pengulangan dan penghormatan di dalam suatu kultur tertentu.¹⁶ Pembahasan diawali dengan sejarah LDK, identitas dan ideologi kelompok LDK, dan diteruskan dengan pembahasan tentang pandangan aktivis perempuan LDK tentang poligami.

B. Sejarah Lembaga Dakwah Kampus

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah sebuah organisasi kemahasiswaan intra kampus yang terdapat di tiap-tiap perguruan tinggi di Indonesia. Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia dapat dipastikan mempunyai LDK. Biasanya, LDK menjadikan masjid kampus sebagai kantor sekretariat atau markas untuk berkumpul dan berkegiatan. Tujuan utama mereka adalah untuk menyebarkan dakwah seputar Islam.

Dalam sejarahnya, LDK merupakan organisasi yang dibentuk oleh para Aktivis Dakwah Kampus (ADK) sebagai wadah berkumpul. Cikal bakal ADK lahir ketika terjadi kesewenang-wenangan pemerintah Orde Baru (Orba) terhadap mahasiswa akibat sikap kritis mereka terhadap rezim Orba. Orba mengekang dan membatasi kebebasan berpendapat bagi mahasiswa dikarenakan mereka khawatir terhadap organisasi-organisasi mahasiswa yang berkembang ke arah politik yang akan membahayakan pemerintah dan negara. Untuk mengatasi hal itu, langkah yang dilakukan pemerintah adalah dengan membungkam suara mahasiswa melalui pembatasan pers serta menerapkan beberapa aturan yang menghambat gerak mahasiswa. Pemerintah memberlakukan Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) melalui Badan Koordinasi Kampus (BKK) serta menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS).¹⁷ Cara ini cukup efektif membuat pergerakan mahasiswa melemah dalam mengurus kehidupan sosial dan politik.

Kemunculan ADK akibat dari penerapan asas tunggal bagi partai dan ormas sekitar tahun 1980-an dan ditambah dengan ketidak stabilan iklim politik Islam di tingkat internasional.¹⁸ Hal ini mendorong mahasiswa membentuk perkumpulan atau forum-forum kecil untuk mendiskusikan tentang Islam dan keadaan sosial-politik yang terjadi. Di Indonesia perkumpulan ini populer dengan sebutan *usrah*.¹⁹ Perkumpulan ini dijalankan di masjid-masjid agar terhindar dari kecurigaan pemerintah. Pada momen inilah yang memberikan ruang bagi berbagai kelompok mahasiswa Islam di beberapa perguruan tinggi umum seperti ITB, UI, IPB, dan UGM menemukan kembali ruh ideologis

¹² Rohman, 'Reinterpret Polygamy'.

¹³ Zulfa Zuhrotunnisa, 'Poligami dalam Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia', Tesis S2 (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah., 2017).

¹⁴ Desman, 'Pandangan Kelompok Salafi terhadap Poligami (Studi Kasus di Pesantren Ihya' As-Sunnah, Sleman, Yogyakarta)', Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010); Miftah Ilham Irfani, 'Motivasi Poligami Aktivis Tarbiyah (Studi Motivasi Poligami Keluarga Aktivis Dakwah Tarbiyah di Salatiga dan Klaten)', Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga), 2016).

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 14.

¹⁷ Eep Saefullah Fatah, *Catatan Atas Gagalnya Politik Orde Baru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 276-8.

¹⁸ Azyumardi Azra, 'Kelompok "Sempalan" di Kalangan PTU: Anatomi Sosio-Historis', in *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, 2nd edition (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 225.

¹⁹ Abdul Syukur, *Gerakan Usroh di Indonesia: Peristiwa Lampung 1989* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2003).

keislamannya. Azra menyebut kelompok ini dengan sebutan “kelompok hijau”, yakni mahasiswa yang lebih berorientasi ke Islam sebagai identitas.²⁰

Oleh sebab itu, Kuntowijoyo mengatakan, pada tahun 1991 perkembangan terpenting dalam dua dasawarsa terakhir adalah maraknya kegiatan masjid dan dakwah kampus yang dilakukan oleh mahasiswa di kampus-kampus besar. Hal ini terjadi akibat dari marginalisasi politik terhadap mahasiswa di kampus. Kuntowijoyo melanjutkan bahwa pada saat itu metode terbaik dalam dakwah adalah sistem *usroh* yang diadopsi dari Ikhwanul Muslimin (IM).²¹ Aktifitas yang dilakukan para mahasiswa ini menurut Kuntowijoyo disebut sebagai “muslim tanpa Masjid”.²² Alasan mengapa LDK menggunakan sistem *usroh* ajaran IM karena pada era 1980-an, banyak mahasiswa muslim Indonesia yang berkuliah di Timur Tengah pulang ke Indonesia. Mereka membawa pemikiran tokoh-tokoh IM, seperti Hasan Al-Banna dan Sayyid Quthb. Kemudian mereka menerapkan dan menyebarkan ajaran IM di kampus-kampus Indonesia. Dakwah di kampus pun mulai menyebar.²³

Menurut Machmudi, aktivis dakwah kampus mengadopsi identitas Islam yang bersumber dari gerakan dakwah Islam yang bersifat internasional terutama Jamaah Tarbiyah yang berakar pada organisasi IM Mesir dan Hizbut Tahrir.²⁴ Dalam perjalanannya, para aktivis Jamaah Tarbiyah bergabung dan menjadi kader inti Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Sebagian kelompok ADK yang berafiliasi dengan kelompok Tarbiyah mendirikan organisasi mahasiswa Islam ekstra kampus, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).²⁵ Sedangkan aktivis dakwah yang berafiliasi dengan Hizbut Tahrir membentuk wadah

resmi, yakni Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Akhirnya, tampak bahwa LDK yang ada di berbagai kampus pada sejak tahun 1980-an merupakan cikal bakal berdirinya Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).²⁶

Sementara itu, HTI merupakan salah satu organisasi yang pro terhadap poligami dengan mempertahankan argumentasinya yang berlandaskan nash Alquran. Para Aktivistis HTI berpendapat bahwa landasan hukum kebolehan poligami ini jelas dengan berdasarkan Alquran surat an-Nisa ayat 3. Dalam menyikapi hal ini pula, HTI berpandangan bahwa poligami merupakan sebuah solusi atas permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga dan sebuah solusi untuk memecahkan berbagai problem yang muncul di tengah-tengah suatu komunitas manusia.²⁷

Dengan demikian, bila dilihat dari sejarah perkembangannya yang melahirkan organisasi HTI, terdapat kemungkinan bahwa corak pemikiran LDK dalam menyikapi poligami tidak jauh berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh HTI.

C. Penampilan Fisik: Bahasa dan Busana Sebagai Identitas Kelompok

ADK bekerja untuk menyeru *civitas academica* ke jalan Islam, dengan memanfaatkan berbagai sarana yang ada di kampus karena kegiatan mereka sudah dilegalkan oleh perguruan tinggi sehingga didukung pula oleh *civitas akademika*. Dakwah kampus bergerak di lingkungan masyarakat ilmiah dengan mengedepankan intelektualitas dan profesionalitas.

Pedoman kegiatan ADK adalah ajaran Islam, maka hal tersebut berimplementasi terhadap tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Bahkan, tutur kata yang merupakan cerminan tingkah

²⁰ Azra, 'Dinamika Pemikiran Islam', hlm. 224-5.

²¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, cet. ke-3 edition (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 63.

²² Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, cet. ke-2 edition (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 27.

²³ Aziz, Tholkhah, and Soetarman, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, hlm. 223.

²⁴ Yon Machmudi, *Islamising Indonesia: the Rise of Jamaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)* (Canberra: The Australian National University Press, 2008).

²⁵ Azra, 'Dinamika Pemikiran Islam', hlm. 224-5.

²⁶ Aziz, Tholkhah, and Soetarman, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, hlm. 223.

²⁷ Taqiyyuddin an-Nabbani, *Sistem Pergaulan dalam Islam* (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007), hlm. 215.

laku juga dipengaruhi oleh ajaran Islam. Dari segi bahasa yang dipakai oleh ADK untuk berkomunikasi, mereka menggunakan jargon bahasa Arab. Ada beberapa bentuk panggilan yang sering digunakan ADK di tempat-tempat umum yang menjadi ciri ADK, antara lain adalah *akhi*, *ukhti*, *'afwan*, *syukran*, *antum*, *ikhwan*, *akhwat*, *anti*. *Akhi* yaitu sapaan untuk orang/aktivis laki-laki. Orang pada umumnya menyebutnya *saudara*. *Ukhti* adalah sapaan untuk orang/aktivis perempuan yang artinya *saudari*. *'Afwan* adalah ungkapan untuk menyatakan permohonan maaf atau orang pada umumnya menyebut *maaf*. *Syukran* adalah ucapan untuk menggantikan *terima kasih*. *Antum* yaitu sebutan untuk orang kedua baik tunggal maupun jamak, yang berarti *saudara*. *Ikhwan* adalah sebutan untuk saudara laki-laki yang aktif berdakwah. Orang pada umumnya menyebutnya saudara laki-laki.²⁸

Bentuk-bentuk panggilan tersebut sering dipakai oleh ADK di tempat-tempat umum sehingga sebagian orang lain juga memahaminya. Oleh sebab itu, tidak heran jika mahasiswa di luar ADK juga sering menggunakan bentuk-bentuk panggilan di atas ketika berkomunikasi dengan ADK, karena biasanya untuk menghormati ADK. Istilah panggilan dalam bahasa Arab menjadi salah satu identitas dari ADK LDK.

Dari hal penampilan fisik, para anggota LDK cenderung berbeda dengan penampilan mahasiswa maupun aktivis kampus pada umumnya. Mereka menampilkan ciri tersendiri antara lain dalam penampilan fisik dan cara berpakaian. Memelihara jenggot, memakai baju muslim/koko, dan celana panjang di atas mata kaki. Sedangkan ADK perempuan mengenakan pakaian yang menutupi tubuh hingga tersisa wajah dan telapak tangan, bahkan ada yang pakai cadar, purda. Namun, karena cadar kurang begitu populer di kampus beberapa ADK mempunyai alternatif lain yaitu menggunakan masker. Mode atau gaya busana bukan hanya sekedar pakaian/baju, tetapi mengekspresikan suatu identitas

sosok tertentu. Dalam kata-kata tersohor dari Umberto Eco, "*I speak through my cloth*".²⁹ Jilbab lebar dan gamis mengekspresikan identitas keislaman bagi para ADK perempuan. Hal itu sejalan dengan fungsi LDK sebagai salah satu organisasi dakwah Islam kampus yang membawa pesan Islami.

D. Narasi Poligami di Kalangan Aktivis Perempuan Lembaga Dakwah Kampus

Pada bagian ini penulis akan memaparkan beberapa narasi poligami yang digunakan oleh para anggota LDK. Beberapa pendapat mereka dapat dibagi menjadi ke dalam 3 kelompok, yaitu kelompok pro poligami, pro poligami bersyarat, dan kontra poligami. Kelompok pro poligami tanpa syarat menggunakan pemahaman ketimpangan rasio populasi laki-laki dan perempuan sebagai narasi utama kemudian pro poligami bersyarat menggunakan kisah Siti Sarah yang memberikan izin Nabi Ibrahim berpoligami dengan Siti Hajar. Sedangkan kelompok kontra poligami menggunakan kisah kesetiaan Siti Khadijah dengan Nabi Muhammad sebagai narasi untuk menolak poligami. Bagaimana ketiga narasi tersebut digunakan sebagai landasan ideologis oleh para anggota LDK? berikut penjelesannya.

1. Kelompok Pro Poligami: Pemahaman Rasio Populasi Laki-laki dan Perempuan

Alquran surat an-Nisa ayat 3 dan kisah poligami Nabi Muhammad tak terbantahkan menjadi landasan ideologis dan diimani banyak muslim di dunia, tidak terkecuali masyarakat muslim Indonesia. Namun, terdapat narasi lain yang berkembang di tengah masyarakat yang banyak diimani oleh sebagian masyarakat muslim di Indonesia, yakni rasio perempuan yang lebih banyak daripada laki-laki.

Narasi tersebut menjadi Master Narasi yang digunakan kelompok pro poligami. Mereka percaya bahwa tujuan adanya nash tentang poligami salah satunya adalah untuk mengatasi masalah ketimpangan rasio

²⁸ Siti Isnaniah, 'Kajian Sociolinguistik Terhadap Bahasa dan Dakwah Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta', *Jurnal KARSA*, vol. 21, no. 2 (2013), hlm. 277-83.

²⁹ D. Hebdige, *Subcultures: The Meaning of Style* (London: Methuen & Co. Ltd., 1979), hlm. 100.

tersebut.³⁰ Mereka menganggap ketimpangan rasio populasi merupakan sebuah masalah sosial sehingga dengan mendukung poligami, secara tidak langsung juga merupakan sebuah jalan dakwah karena turut membantu sesama saudara muslim mengatasi masalah sosial tersebut. Hal tersebut menurutnya juga dikuatkan dengan surat an-Nisa ayat 34 yang menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita. Dengan pengertian, laki-laki dipilih sebagai pemimpin menandakan bahwa mereka mempunyai sesuatu yang lebih dibanding perempuan dan dianggap mampu sehingga laki-laki (suami) diberikan aturan khusus (nash poligami) untuk memiliki perempuan (istri) lebih dari satu.³¹ Bahkan sebagian dari mereka mengatakan bahwa rasio laki-laki dan perempuan menjelang hari kiamat mencapai 1:50.³²

Bagi kelompok pro poligami, rasio perempuan di dunia jauh lebih banyak daripada laki-laki dan hal ini terus mengalami peningkatan. Logikanya, bila seorang laki-laki hanya mempunyai satu orang istri saja, maka kemungkinan sangat banyak perempuan akan terancam tidak mendapatkan suami sehingga poligami adalah solusi utamanya. Dalam bukunya *Poligami Antara Pro Dan Kontra*, Mubarak juga mengatakan bahwa ketimpangan rasio jumlah populasi laki-laki dan perempuan merupakan salah satu problem sosial yang menuntut poligami harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat.³³ Oleh karena itu, poligami merupakan sebuah solusi yang diberikan Allah bagi manusia untuk menghindari jumlah perempuan yang tidak mendapatkan suami.

Fakta menunjukkan, berdasarkan Badan Statistik Amerika Serikat, *United Nations Population*, jumlah penduduk dunia pada Januari 2018 mencapai 7,53 miliar jiwa.³⁴ Dari jumlah tersebut, sebanyak 3,73 miliar

jiwa berjenis kelamin perempuan³⁵, sisanya sekitar 3.80 miliar jiwa berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya di Indonesia, berdasarkan proyeksi pertumbuhan penduduk Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, dan *United Nations Population* jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 131,88 juta jiwa berjenis kelamin perempuan.³⁶ Sisanya, sebanyak 133,12 juta jiwa berjenis kelamin laki-laki. Bahkan, menurut *United Nations Population* jumlah populasi laki-laki sampai 2035 terus meningkat daripada perempuan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa narasi “rasio laki-laki dan perempuan” tersebut keliru. Pemahaman tersebut sudah menjadi dogma yang begitu mengakar pada masyarakat muslim di Indonesia – tidak hanya bagi laki-laki, tetapi juga perempuan – sehingga bagi kelompok pro poligami ataupun *poligamers* pemahaman tersebut dijadikan alat melegitimasi poligami dan dapat digunakan untuk memengaruhi persepsi masyarakat muslim Indonesia.

Narasi ini begitu kuat dan seolah menjadi pengetahuan yang sudah umum bagi kelompok yang mendukung poligami. Timbul pertanyaan, mengapa pemahaman ini menjadi sebuah wacana yang sangat dominan di kalangan responden? Setidaknya ada tiga penjelasan mengenai hal ini: *Pertama*, rendahnya minat baca di kalangan responden sehingga mereka percaya begitu saja dengan pemahaman tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hampir seluruh responden tidak merujuk kepada buku bacaan. Namun, terdapat dua responden yang menyebutkan referensi bacaan, dengan merujuk buku dari ustaz Cahyadi yang berjudul *Wonderful Family Series dan Bekal Pengantin* karya Mahmud Mahdi Al Istanbuli.

³⁰ Anggota Perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY DA, ‘Poligami menurut Aktivistis LDK’, interview (Mei 2018).

³¹ *Ibid.*

³² FAN (inisial), anggota perempuan LDK Jamaah Al-Anhar UMY, ‘Poligami menurut Aktivistis Perempuan LDK’, interview (Mei 2018).

³³ Saiful Islam Mubarak, *Poligami Antara Pro Dan Kontra* (Bandung: Syaamil, 2007), hlm. 18.

³⁴ <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL?end=2017&start=1960&view=chart>

³⁵ <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL.FE.IN?end=2017&start=1960&view=chart>

³⁶ Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Jumlah Penduduk Indonesia Mencapai 265 Juta Jiwa* (Mei 2018), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/05/18/2018-jumlah-penduduk-indonesia-mencapai-265-juta-jiwa>, accessed 16 Sep 2018.

Kedua, latar belakang munculnya narasi. Perlu diketahui bahwa kelompok pro poligami memperoleh narasi tersebut dari ceramah beberapa ustaz yang mereka saksikan di Youtube.³⁷ Kemudian, ceramah ustaz tersebut mereka jadikan sebagai landasan ideologis. Mengapa pendapat ustaz tersebut dipercaya dan dijadikan rujukan oleh kelompok pro poligami? Karena seorang ustaz mempunyai otoritas atas murid-muridnya. Menurut Wellman, otoritas mempunyai kekuatan untuk mengatur dan memengaruhi aktivitas orang lain.³⁸ Dalam teori otoritas hukum, hal yang demikian disebut dengan otoritas praktis, yaitu seorang guru atau ustaz secara standar diakui memiliki otoritas atas murid-muridnya, sehingga pendapat guru atau ustaz dipercaya, dipatuhi, dan diikuti oleh murid-muridnya.³⁹

Sebagai bukti akan kuatnya otoritas seorang guru atau ustaz, yaitu – dalam hal ini – terdapat salah satu responden yang dulu sangat menolak poligami sekarang menjadi sangat mendukung poligami setelah mendengar ceramah salah satu ustaz yang berinisial AS. Bahkan, sangking semangatnya dia mendukung poligami, dia menuturkan bahwa semasa lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di hendak dipoligami oleh seorang ustaz, tetapi pada waktu itu ia menolak. Namun, jika hal tersebut terjadi pada waktu sekarang – setelah mengetahui kebolehan poligami – dia mengatakan akan menerima pinangan tersebut. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa poligami sebagai solusi untuk mengatasi perselingkuhan yang sering terjadi dewasa ini. Ia beranggapan bahwa daripada selingkuh lebih baik poligami dengan memerhatikan adab poligami, yaitu dengan izin istri pertama. Menurutnya,

mengapa harus menolak poligami padahal Allah sudah membolehkannya? Lagi pula Allah menciptakan cinta yang banyak untuk laki-laki.⁴⁰ Dengan demikian, meskipun terdapat data empiris yang membantah argumentasi narasi tersebut, kelompok pro poligami akan tetap memercayai narasi tersebut – sebagai alasan untuk mendukung poligami – selama pihak yang mempunyai otoritas (ustaz) tetap menyampaikan narasi tersebut.

Ketiga, adanya hadis yang menyatakan bahwa di akhir zaman jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki.⁴¹ Perbandingan yang disebutkan dalam sebuah hadis antara laki-laki dan perempuan yaitu 1:50. Jika dilihat dari jumlah perbandingan tersebut menunjukkan ketimpangan yang sangat luar biasa sehingga bagi kelompok pro poligami adanya hadis tersebut menjadikan mereka merasa bertanggung jawab akan hal tersebut. Mengapa demikian?

Bila dianalisis dengan menggunakan teori master narasi Halverson, lintasan bentuk cerita dari kisah ini menempatkan pola dasar Sang Mesiah sebagai penolong para janda yang terlantar. Konstruksi yang terlihat dalam Narasi ini merepresentasikan sebuah pernyataan jelas tentang tugas bersama sebagai seorang muslim (laki-laki ataupun perempuan) yang diharuskan mampu memberikan pertolongan kepada para perempuan lemah. Pria muslim yang berpoligami direpresentasikan sebagai penolong sedangkan perempuan yang belum menikah ditampilkan sebagai pihak yang lemah dan harus di tolong. Begitupun bagi perempuan/istri yang memberikan izin poligami terhadap suaminya – secara tidak langsung – seolah dititahkan sebagai Mesiah

³⁷ Hasil wawancara dengan anggota perempuan LDK Jamaah Al-Anhar UMY, pada 15 Mei 2018, beberapa anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, pada 08 Mei 2018, dan dengan anggota perempuan LDK Al-Fath UII, pada 28 April 2018.

³⁸ Vincent A. Wellman, *A Companion to Philosophy of Law and Legal Theory*, edited by Dennis Patterson, second ed. edition (United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2010), hlm. 559.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Hasil wawancara dengan URL (inisial), LDK Al-Fath UII, pada 28 April 2018. Baca lebih lanjut hasil wawancara dengan para anggota perempuan LDK lihat: Muhammad Faried Nabil, 'Master Narasi Poligami Pada Aktivis Dakwah Kampus (Studi Kasus Terhadap Anggota Perempuan Lembaga Dakwah Kampus Yogyakarta)', Tesis S2 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 68.

⁴¹ "Di antara tanda-tanda dekatnya hari Kiamat adalah sedikitnya ilmu (tentang Ad-Dien), merajalelanya kebodohan dan perzinahan, dan sedikitnya kaum laki-laki, sehingga lima puluh orang wanita hanya terdapat satu orang pengurus (laki-laki) saja." (HR. Al-Bukhari no. 81, Muslim no. 2671, dan At-Tirmidzi no. 2205).

bagi para perempuan yang membutuhkan pertolongan dan bimbingan agama.

Rasionalisasi poligami digambarkan dengan keadaan dunia yang dipenuhi para perempuan yang lemah dan terlantar akibat ketimpangan populasi tersebut. Dalam kondisi kemalangan yang tidak tertahankan, poligami seolah menjadi satu-satunya jalan bagi para perempuan-perempuan tersebut untuk mendapatkan kebahagiaan. Pada situasi ini terlihat jelas bagaimana poligami diposisikan sebagai sebuah perintah Tuhan yang harus dilaksanakan demi mengatasi berbagai permasalahan sosial.

Perspektif poligami sebagai bentuk perintah Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia dari berbagai permasalahan sosial sejalan dengan pandangan fundamentalis yang menempatkan poligami sebagai bentuk sunah dan praktik syariat.⁴² Kelompok fundamentalis Islam kerap kali menyitir ayat Alquran surat an-Nisa ayat 3 untuk membenarkan pandangan mereka tentang poligami.

Tidak hanya berhenti disitu, ternyata kelompok fundamentalis juga menggunakan pemahaman kontradiktif dengan para penolak poligami. Pola pemahaman kontradiktif ini dapat dilihat dalam kisah poligami Ali yang dilarang oleh Nabi. Di suatu khutbah di Makkah, Nabi mengatakan bahwa beliau tidak mengizinkan menantunya Ali bin Abi Thalib untuk memadu putrinya, Fatimah dengan perempuan lain.⁴³ Bagi kelompok yang menolak poligami, hadis tersebut menjadi bukti bahwa pada dasarnya Nabi tidak mensyariatkan poligami.⁴⁴ Kisah pelarangan poligami yang dilakukan Ali

ini tidak dimaknai kelompok pro poligami sebagai landasan untuk menolak poligami, tetapi justru kisah ini menjadi penguat pendapat mereka. Mereka beranggapan bahwa Nabi mengharamkan sesuatu yang sudah dihalalkan oleh Allah, yang tidak sejalan dengan surat at-Tahrim ayat 1.⁴⁵ Menurut Mubarak dalam bukunya *Poligami Antara Pro Dan Kontra*, menuliskan bahwa hadis tersebut diperalat oleh orang-orang yang tidak mendukung poligami, padahal kenyataannya poligami dibolehkan.⁴⁶ Bahkan Mubarak menyebutkan hadis tersebut digunakan oleh orang-orang yang membenci Islam.⁴⁷

Kelompok pro poligami ini membuat argumen bahwa jumlah perempuan yang “menjomblo”⁴⁸ akan meningkat dan menjadi permasalahan sosial jika poligami dilarang. Mitos ini megajarkan apa yang seharusnya dilakukan seorang muslim untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut, yaitu dengan mendukung poligami sebagai upaya untuk mengatasi jumlah populasi perempuan jomlo. Dengan demikian, poligami merupakan sebuah solusi untuk menciptakan kestabilan jumlah populasi perempuan jomlo.

2. *Kelompok Pro Poligami Bersyarat: Siti Sarah dan Nabi Ibrahim*

Kisah Siti Sarah dan Nabi Ibrahim tidak hanya terdapat di dalam Alquran saja, tetapi dalam Alkitab pun juga dijelaskan pula kisahnya. Kisahnya pun juga dijadikan sebagai legitimasi kebolehan poligami. Salah satu kelompok pendukung poligami yang merujuk ayat pada Alkitab sebagai landasan adalah Mormon. Dalam ajaran Mormon, Pernikahan Abraham (Ibrahim) dengan perempuan

⁴² Rohman, 'Reinterpret Polygamy'.

⁴³ “Sesungguhnya Bani Hasyim meminta izin kepadaku untuk menikahkan anak perempuan mereka dengan Ali. Sungguh, aku tidak mengizinkannya. Aku tidak mengizinkannya kecuali jika ia menginginkan Ali menceraikan putriku baru menikah dengan putri mereka. Kemudian beliau bersabda, “Fatimah adalah segumpal darah dan bagian dariku. Akan menyakitkan dan meragukanku apa yang meragukannya. Tidak patut bergabung dengan satu suami putri musuh Allah dengan putri Rasulullah”, lihat Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayry, *Sahih Muslim*, vol. II (Bandung: al Ma'arif), hlm. 376.

⁴⁴ Imam Machali, 'Poligami Dalam Perdebatan: Menelusuri Jejak Argumentasi Poligami dalam Teks Suci', *PALASTRÉN: Jurnal Studi Gender*, vol. 2, no. 1 (2009), hlm. 13-36.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan URL (inisial), anggota LDK Al-Fath UII, pada 28 April 2018 dan hasil wawancara dengan IPS (inisial), LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, pada 08 Mei 2018.

⁴⁶ Mubarak, *Poligami Antara Pro Dan Kontra*, hlm. 71.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 69.

⁴⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Jomlo mempunyai makna gadis tua; pria atau wanita yang belum memiliki pasangan hidup. See <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jomlo>, accessed 18 September 2019.

selain Sarai (Sarah), yaitu Hagar (Hajar [Ibu putra Abraham, Ismael]) adalah preseden Alkitab untuk doktrin *Latter-day Saint* (LDS)⁴⁹ tentang pernikahan poligami. Joseph Smith mengklaim bahwa pernikahan poligami Abraham dengan Hagar adalah contoh dari Tuhan yang tidak hanya menoleransi atau mengizinkan poligami, tetapi memerintahkan atau mewajibkannya.⁵⁰ Namun, dalam tulisannya Robert M. Bowman mengatakan bahwa Tuhan tidak memerintahkan Abraham untuk menikah dengan banyak istri, selain itu juga, Tuhan tidak memerintahkan Abraham secara khusus untuk menjadikan Hagar sebagai istri.⁵¹

Dalam Alkitab tidak ada pernyataan yang mendukung pernyataan Joseph Smith bahwa Tuhan memerintahkan Abraham untuk menikahi Hagar sebagai istrinya. Menurut Kejadian 16, hal itu merupakan inisiatif Sarah kepada Abraham agar menikahi budaknya dari Mesir (Hagar) supaya menghasilkan keturunan. Fakta bahwa itu adalah inisiatif Sarah sangat ditekankan karena dinyatakan

lima kali dalam enam ayat pertama dalam Alkitab (yang menggunakan nama Sarai dan Abram.⁵² Seperti yang dikatakan Gordon Wenham sebagaimana dikutip Robert M. Bowman, "Sarai mengambil inisiatif... Dia memberi perintah, Abraham dan Hagar hanya melaksanakan keinginannya."⁵³ Hal itu terpaksa dilakukan Sarai karena dia tidak bisa memberikan anak sehingga Sarai memberi Hagar kepada Abram untuk dijadikan istrinya. Tanpa anak atau "kemandulan" biasa dilihat dunia kuno – bahkan oleh banyak orang saat ini – sebagai aib bagi perempuan. "Tidak ada dukacita yang lebih besar untuk seorang perempuan Israel atau Oriental daripada tidak punya anak. Bahkan saat ini di antara orang-orang Arab, perempuan mandul terpapar pada aib dan bahkan kesalahan yang menyedihkan. Pandangan-pandangan ini, yang berasal dari kode kehormatan manusia, dan adat istiadat tempat mereka melahirkan juga memainkan peran dalam kisah-kisah patriarkal".⁵⁴ Selain itu, meskipun Sarai meminta Abram untuk menikahi Hagar,

⁴⁹ Gerakan Orang Suci Zaman Akhir adalah sebuah gerakan agama yang dimulai pada awal abad ke-19 oleh Joseph Smith, Jr. yang dianggap sebagai nabi. Gerakan Orang Suci Zaman Akhir melahirkan banyak denominasi, yang paling terkenal adalah *The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*. Mereka menganut satu kelompok doktrin yang disebut Mormonisme, walaupun ada yang tidak menerima sebutan Mormon. Mormon adalah istilah yang digunakan untuk pengikut *Latter Day Saint movement* dan terutama untuk kelompok terbesar dari gerakan ini, *The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints* (Gereja Yesus Kristus dari Orang-orang Suci Zaman Akhir). Menurut sejarah gereja ini, istilah Mormon berasal dari Kitab Mormon, sebuah kitab agama yang diterjemahkan Joseph Smith, Jr. dan berisi sejarah penghuni benua Amerika awal. Menurut teologi *Latter-day Saint*, istilah Mormon juga merujuk kepada seorang nabi yang hidup di benua Amerika pada abad 4 SM. Pengikut ajaran ini juga sering diasosiasikan dengan poligami. Namun sampai abad ke 19, hanya kaum fundamentalis saja yang masih mempraktikkan gaya hidup ini. Di era modern ini, praktik tersebut pada umumnya sudah ditinggalkan. See <https://id.wikipedia.org/wiki/Mormon>.

⁵⁰ *Plural Marriage in The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints* (Oktober 2014), LDS.org, accessed 22 Sep 2018.

⁵¹ Robert M. Bowman Jr., *Abraham, Hagar, and Joseph Smith's Polygamy* (Grand Rapids: IRR, 2014).

⁵² Adapun Sarai, isteri Abram itu, tidak beranak. Ia mempunyai seorang hamba perempuan, orang Mesir, Hagar namanya. Berkatalah Sarai kepada Abram: "Engkau tahu, TUHAN tidak memberi aku melahirkan anak. Karena itu baiklah hampiri hambaku itu; mungkin oleh dialah aku dapat memperoleh seorang anak." Dan Abram mendengarkan perkataan Sarai. Jadi Sarai, isteri Abram itu, mengambil Hagar, hambanya, orang Mesir itu, --yakni ketika Abram telah sepuluh tahun tinggal di tanah Kanaan--, lalu memberikannya kepada Abram, suaminya, untuk menjadi istrinya. Abram menghampiri Hagar, lalu mengandunglah perempuan itu. Ketika Hagar tahu bahwa ia mengandung, maka ia memandang rendah akan nyonyanya itu. Lalu berkatalah Sarai kepada Abram: "Penghinaan yang kuderita ini adalah tanggung jawabmu; akulah yang memberikan hambaku ke pangkuanmu, tetapi baru saja ia tahu bahwa ia mengandung, ia memandang rendah akan aku; TUHAN kiranya yang menjadi Hakim antara aku dan engkau." Kata Abram kepada Sarai: "Hambamu itu di bawah kekuasaanmu; perbuatlah kepadanya apa yang kaupandang baik." Lalu Sarai menindas Hagar sehingga ia lari meninggalkannya. (Kejadian 16: 1-6), See <http://alkitab.me/Kejadian/16/#.W7h0MhMzaYU>, accessed 22 September 2018.

⁵³ Bowman Jr., *Abraham, Hagar, and Joseph Smith's Polygamy*.

⁵⁴ Von Rad menggunakan istilah Oriental untuk menyebut orang-orang di tempat yang sekarang lebih umum disebut The ancient near East. Sarai, tentu saja, bukan orang Israel, karena Israel (Jacob) adalah cucunya. Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary, trans. John H. Marks, Old Testament Library* (Philadelphia: Westminster Press, 1973), hlm. 191.

tidak menutup kemungkinan Sarai – sebagai seorang perempuan – tidak mempunyai rasa cemburu. Pada Kejadian 16:5 menyebutkan rasa cemburu Sarai ketika Hagar mengandung anak dari Abram.⁵⁵

Lintasan naratif yang sama juga ditampilkan di dalam Alquran. Istri yang salehah, sabar dengan ujian Allah, dan rida jika suaminya berpoligami, yaitu Sarah. Kisah ini bisa dibilang merupakan tipikal naratif yang paling menonjol dalam Alquran. Kesabarannya atas ujian Allah, yaitu tidak dapat mempunyai keturunan dan keputusannya meminta Ibrahim untuk menikah dengan Hajar direferensikan sebagai narasi seorang istri yang sabar dalam wacana poligami.

Menurut berbagai literatur sejarah, istri nabi Ibrahim yang pertama adalah Sarah binti Terah atau biasa dipanggil Siti Sarah. Hampir usia 90 tahun, Sarah tak kunjung dikaruniai anak sehingga nabi Ibrahim menikah lagi.⁵⁶ Istri kedua nabi Ibrahim adalah Siti Hajar yang merupakan budak berkulit hitam pemberian raja Namrud kepada Sarah yang kemudian dihadiahkan kepada Ibrahim untuk diperistri. Alasannya, Sarah tak mampu memberikan keturunan kepada Nabi Ibrahim sehingga Sarah mengizinkan suaminya menikahi Hajar.⁵⁷

Setelah Siti Hajar hamil, kedudukannya kian tinggi di mata Sarah. Sejak saat itulah Sarah sangat cemburu, bahkan menuntut supaya Hajar dijauhkan. Karena dikuasai rasa cemburu, Sarah yang memiliki kuasa atas Hajar – karena budaknya – menyuruh suaminya untuk mengusir Hajar dan Ismail yang ketika itu baru berusia dua tahun.

Ibrahim pun tidak bisa menolak keinginan istrinya. Oleh karena itu, Ibrahim kemudian membawa Hajar dan Ismail hijrah dari Hebron menuju ke arah tenggara, mengarah ke gurun yang tandus. Kemudian mereka tiba di sebuah lembah tandus sedangkan Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail.⁵⁸

Lintasan bentuk cerita dan alasan yang rasional dalam memberikan izin poligami, menjadikan narasi ini sebagai kisah teladan bagi kelompok pro poligami bersyarat, yaitu mengizinkan poligami bila terdapat penyakit atau tidak dapat memberikan keturunan. Menurut salah satu responden, berkat adanya *tarbiyah* (pendidikan) yang baik yang diberikan oleh Nabi Ibrahim kepada Siti Sarah, Nabi Ibrahim tidak perlu meminta izin untuk poligami, tetapi Sarah yang langsung menawarinya untuk menikah dengan Siti Hajar.⁵⁹ Artinya, istri akan memberikan izin poligami dengan mudah jika seorang suami memberikan *tarbiyah* yang baik kepada istri.

Lintasan bentuk cerita Sarah dan Ibrahim lainnya yang juga dijadikan syarat memperoleh izin poligami adalah pemilihan istri kedua. Kelompok ini berpendapat bahwa suami boleh berpoligami dengan syarat istri kedua dipilih langsung oleh istri pertama.⁶⁰ Syarat tersebut menurut penulis terkesan “lebih mengerikan” ketimbang syarat yang sudah diatur di dalam UUP maupun KHI,⁶¹ karena bisa saja istri kedua yang dipilihkan bukan termasuk dalam kriteria suami. Menurut teori *mirror and society*, hukum tidak dapat dipisahkan dari kepentingan, tujuan, dan pemahaman yang sangat membentuk kehidupan sosial dan ekonomi.⁶² Tujuan istri pertama memberlakukan syarat tersebut

⁵⁵ “Penghinaan yang kuderita ini adalah tanggung jawabmu; akulah yang memberikan hambaku ke pangkuanmu, tetapi baru saja ia tahu bahwa ia mengandung, ia memandang rendah akan aku; TUHAN kiranya yang menjadi Hakim antara aku dan engkau.”

⁵⁶ M. Faizi, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul* (Yogyakarta: Tera Insani, 2008), hlm. 52.

⁵⁷ Rizem Aizid, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah* (Yogyakarta: Saufa, 2015), hlm. 101.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ TJ (inisial) anggota perempuan LDK Al-Fath UII, ‘Poligami Menurut Aktivistis Perempuan LDK’, interview (28 Apr 2018).

⁶⁰ ES (inisial) anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, ‘Poligami Menurut Aktivistis Perempuan LDK’, interview (Mei 2018); TJ (inisial) anggota perempuan LDK Al-Fath UII, ‘Poligami Menurut Aktivistis Perempuan LDK’, interview (28 Apr 2018).

⁶¹ Syarat poligami yang diatur di dalam UUP Nomor 1 tahun 1974 Pasal 4 ayat 1 dan Pasal 5 ayat 1. Sedangkan di KHI diatur dalam Pasal 56-58. *Kompilasi Hukum Islam* (1991).

⁶² Brian Z. Tamanaha, ‘Law and Society’, in *A Companion to Philosophy of Law and Legal Theory*, edited by Dennis Patterson, second ed. edition (United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2010), hlm. 368.

untuk mengantisipasi kesalahan suami memilih istri kedua yang tidak lebih baik agamanya daripada istri pertama. Selain itu, pemilihan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa perempuan yang dijadikan istri kedua “pantas” untuk dinikahi. Seperti contoh, perempuan tersebut janda dan butuh pertolongan.⁶³ Semua alasan tersebut bertujuan agar kehidupan rumah tangga mereka tetap rukun dan harmonis, meskipun berpoligami.

Selain itu, lintasan cerita Sarah yang cemburu terhadap Hajar juga menjadi sebuah narasi untuk menunjukkan bagaimana beratnya hati seorang perempuan menahan cemburu terhadap istri yang lain dalam pernikahan poligami. Salah satu responden menyatakan, meskipun dia setuju, tetapi dia menyampaikan tidak memungkirkan bahwa beratnya hati seorang istri ketika dipoligami dengan merujuk kisah Sarah yang cemburu terhadap Siti Hajar. Dia menegaskan bahwa setingkat Sarah bisa cemburu apalagi perempuan biasa.⁶⁴ Meskipun cemburu, mereka menyatakan tetap setuju dengan poligami. Bagi mereka, cemburu itu manusiawi, tetapi jangan sampai tidak menerima syariat poligami.⁶⁵

Selanjutnya, mengapa narasi ini digunakan oleh kelompok pro poligami dengan syarat? Kisah Sarah dan Ibrahim dengan lancar mengisahkan bagaimana kisah poligami itu bermula dan bagaimana hal tersebut menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindarkan. Lintasan bentuk cerita dari narasi utama menempatkan pola dasar agen patriarki (Siti Sarah) sebagai seorang istri—yang dengan hati yang berat—meminta suaminya untuk menikah lagi dengan

perempuan lain (Siti Hajar) karena terdapat alasan tertentu. Kisah ini diambil sebagai model teladan bagi perempuan/istri yang memberikan izin poligami kepada suaminya karena terdapat alasan kesehatan atau terdapat cacat pada tubuh, seperti tidak dapat memberikan keturunan. Selain itu, kisah ini juga dipakai sebagai model teladan bagi seorang perempuan/istri yang taat, ikhlas, dan rida—walaupun tidak bisa menafikkan rasa cemburu—kepada suaminya yang berpoligami.

Selain kisah Sarah sebagai sebuah narasi utama, terdapat juga narasi lokal yang sudah membudaya di Indonesia dan menjadi salah satu narasi yang digunakan untuk melegitimasi poligami, yaitu kisah kontroversi poligami Aa Gym. Salah satu responden menyatakan pada mulanya dirinya tidak setuju dengan poligami, tetapi dengan melihat fakta bahwa Teh Ninih mendukung poligami Aa Gym karena alasan pintu darurat,⁶⁶ dia berubah pikiran menjadi setuju.⁶⁷

Narasi lokal lain yang menjadi rujukan bagi kelompok ini adalah kisah poligami yang ditampilkan dalam film *Ayat-Ayat Cinta dan Surga Yang Tak Dirindukan*. Konstruksi yang terlihat pada cerita kedua film tersebut merepresentasikan sebuah pernyataan tentang situasi darurat (seperti tidak dapat memberikan keturunan atau terdapat cacat tubuh) pada seorang istri yang jalan akhirnya diharuskan untuk berpoligami. Poligami sebagai pintu darurat menjadi alasan yang melatar belakangi terjadinya poligami pada kisah di kedua film tersebut, sehingga kisah poligami di kedua film tersebut sangat resonan bagi kelompok ini. Hal ini dibuktikan dengan pendapat dari

⁶³ ES (inisial) anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, ‘Poligami Menurut Aktivis Perempuan LDK’, interview (Mei 2018).

⁶⁴ URL (inisial), anggota perempuan LDK Al-Fath UII, ‘Poligami Menurut Aktivis Perempuan LDK’, interview (28 Apr 2018).

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ See https://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_Gymnastiar, also see Rita Sugihardiyah, ‘Aa Gym Minta Maaf Soal Poligami’, 02 Desember 2006, <https://www.kapanlagi.com/showbiz/selebri/aa-gym-minta-maaf-soal-poligami-qkwciph.html>, accessed 16 Januari 2019. diakse digunakan untuk melegitiami Aa Gym. konstruksi di Indonesia dan menjadi salah satu narasi yang digunakan untuk melegiti

⁶⁷ DRR (inisial), anggota perempuan LDK Al-Fath UII, ‘Poligami Menurut Aktivis Perempuan LDK’, interview (28 Apr 2018).

beberapa responden yang merujuk pada kisah di kedua film tersebut.⁶⁸ Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Mannheim bahwa tidak ada pemikiran manusia yang kebal terhadap pengaruh ideologisasi dari konteks sosialnya.⁶⁹ Dapat disimpulkan, narasi Ibrahim dan Sarah tidak berdiri sendiri sebagai landasan ideologis, tetapi terdapat narasi lain yang menguatkannya, yaitu narasi poligami Aa Gym yang dikuatkan lagi dengan narasi kisah poligami Ayat-Ayat Cinta dan Surga Yang Tak Dirindukan.

Narasi utama Sarah dengan gamblang merasionalisasi alasan Ibrahim berpoligami bahwa poligami dalam narasi ini bukan timbul dari hasrat pribadi Ibrahim melainkan karena kondisi Sarah yang tidak dapat memberikan keturunan. Narasi ini merupakan contoh sebuah poligami yang dilatarbelakangi alasan personal. Disebut alasan personal sebab dilatarbelakangi oleh faktor internal pasutri, yakni keinginan untuk segera memiliki anak karena hingga hampir usia lebih dari 80 tahun Nabi Ibrahim belum dikaruniai seorang anak.

Hal menarik untuk diperhatikan terkait poligami karena alasan personal ini adalah bahwa inisiatif poligami tidak berasal dari suami tetapi dari istri. Dalam poligami yang dilakukan Nabi Ibrahim, Siti Sarah adalah inisiator. Artinya poligami yang dijalani Nabi Ibrahim atas rekomendasi Siti Sarah setelah menyadari perkawinannya dengan Nabi Ibrahim yang sudah berjalan puluhan tahun belum menurunkan seorang anakpun.

Kisah poligami Nabi Ibrahim menjadi acuan norma bahwa poligami yang dilatarbelakangi alasan personal sebaiknya atas rekomendasi pihak perempuan atau istri. Jadi, poligami bukan atas inisiatif sepihak dari laki-laki atau suami. Dengan kata lain,

istri adalah pihak yang secara moral menjadi penentu apakah seorang suami sebaiknya berpoligami atau tidak untuk keluar dari persoalan yang mereka hadapi.

3. *Narasi Kelompok Kontra Poligami: Kesetiaan Khadijah*

Kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad dengan Khadijah menjadi kisah teladan bagi kehidupan rumah tangga kaum muslim untuk mencapai *sakinah mawaddah wa rahmah*. Namun, banyak orang lebih fokus membicarakan rumah tangga poligami Nabi, padahal Nabi telah lebih dulu menjalankan rumah tangga monogami, yaitu dengan Khadijah. Khadijah binti Khuwalid adalah salah satu perempuan terbaik ahli surga.⁷⁰ Terdapat sebuah hadis yang menceritakan kemuliaan Khadijah bahwa Allah mengirimkan salam kepadanya dan Allah sudah memberikan rumah untuknya di surga.⁷¹

Khadijah adalah satu-satunya istri Nabi yang tidak dipoligami. Setelah sepeninggal Khadijah, barulah Nabi berpoligami. Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa setelah istri pertamanya tersebut wafat, Nabi terus-menerus mengingat Khadijah. Saking cintanya Nabi kepada Khadijah, Rasulullah sering menyebut-nyebutnya di hadapan istri yang lain hingga mereka cemburu. Sebagaimana hadis yang artinya:

Aisyah berkata; "Tidaklah aku cemburu kepada salah seorang istri-istri Nabi sebagaimana kecemburuanku terhadap Khadijah. Padahal ia meninggal dunia sebelum beliau menikahi aku. Dan disebabkan aku sering mendengar beliau menyebut-nyebutnya (memuji dan menyanjungnya) dan Allah memerintahkan beliau untuk memberi kabar gembira

⁶⁸ DPR (inisial), anggota perempuan LDK Al-Fath UII, 'Poligami Menurut Aktivistis Perempuan LDK', interview (28 Apr 2018); SLU (inisial), anggota perempuan LDK Al-Fath UII, 'Poligami Menurut Aktivistis Perempuan LDK', interview (28 Apr 2018).

⁶⁹ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

⁷⁰ Amru Yusuf, *Istri Rasulullah Contoh dan Teladan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 13.

⁷¹ Pada suatu ketika Jibril pernah datang kepada Rasulullah berkata: "Wahai Rasulullah, ini dia Khadijah. Ia datang kepada engkau dengan membawa wadah berisi lauk pauk, atau makanan atau minuman. Apabila ia datang kepada engkau Maka sampaikanlah salam dari Allah dan dariku kepadanya. Selain itu, beritahukan pula kepadanya bahwa rumahnya di surga terbuat dari emas dan perak, yang di sana tak ada kebisingan dan kepayahan di dalamnya." Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Minhaj Fi Syarhi Shahih Muslim bin Al-Hajjaj (Shahih Muslim)*, "Kitāb Fadha'ilus Shahābah", vol. 15 (Mesir: Muassasah Al-Qurtubah, 1994), hlm. 286 hadis no. 2432.

kepadanya bahwa dia akan mendapatkan rumah terbuat dari mutiara (di surga kelak). Dan apabila beliau menyembelih kambing, beliau selalu menghadiahkan bagian kambing itu untuk teman-temannya Khadijah apa yang dapat mencukupi mereka.”⁷²

Kecemburuan Aisyah itu karena Rasulullah tak pernah berhenti mengenang jasa-jasa Khadijah selama ia hidup. Rasulullah sangat mencintai Khadijah, karena ia adalah ibu dari anak-anak beliau. Selain itu, Khadijah telah membantu beliau di masa awal beliau diutus menjadi Nabi. Ia menyantuni beliau dengan hartanya. Khadijah menyaksikan dan mengalami masa-masa krisis dalam kondisi yang menakutkan penuh perjuangan dalam menegakkan Islam. Khadijah tak pernah putus asa. Oleh sebab itulah beliau tidak lupa kepadanya.⁷³

Khadijah menyaksikan dan mengalami masa-masa krisis dalam kondisi yang menakutkan penuh perjuangan dalam menegakkan Islam. Khadijah tak pernah putus asa. Ketika kaum Quraisy mengadakan pemboikotan, Khadijah terus mendampingi Rasulullah selama 3 tahun.⁷⁴ Keimanannya tak goyah dengan ujian itu padahal usianya saat itu sudah mencapai 61 tahun.⁷⁵ Beberapa hari setelah pemboikotan, paman Rasulullah, Abu Thalib jatuh sakit dan tidak lama akhirnya meninggal. Pada tahun yang sama pula, Khadijah juga sakit keras akibat beberapa tahun menderita kelaparan dan kehausan karena pemboikotan yang dialami Rasulullah. Semakin hari kondisinya semakin menurun dan akhirnya Khadijah meninggal menyusul Abu Thalib.⁷⁶ Khadijah meninggal pada hari ke-11 bulan Ramadhan tahun ke-10 kenabian, tiga tahun sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah. Dia meninggal dalam

usia 65 tahun, saat usia Rasulullah sekitar 65 tahun. Tahun tersebut disebut sebagai *Āmul Huzni* (Tahun Kesedihan).⁷⁷

Khadijah meninggal setelah mendapatkan kemuliaan yang tidak pernah dimiliki oleh wanita lain, dia adalah *Ummul Mu'minin*, istri Rasulullah yang pertama, wanita pertama yang memercayai risalah Rasulullah, dan wanita pertama yang melahirkan putra-putri Rasulullah. *Aṭ-Ṭahirah* (perempuan suci) merupakan salah satu gelar yang disematkan kepada Khadijah. Gelar ini disematkan kepadanya karena kemuliaan dan kesucian hati yang dimilikinya.⁷⁸ Selain *Aṭ-Ṭahirah*, Khadijah juga diberi gelar "*Sayyidah Nisā' Quraisy*", pemuka perempuan Quraisy. Gelar tersebut dipersembahkan kepada beliau karena kesempurnaan sifat mulianya.⁷⁹

Kesetiaan dalam perkawinan Khadijah bersama Nabi Muhammad menjadi narasi utama kelompok kontra poligami. Bentuk struktural dari narasi utama ini menempatkan pola dasar kesetiaan (Khadijah) sebagai istri yang menemani suami (Nabi Muhammad) sampai akhir hayat. Narasi ini digunakan sebagai model teladan untuk bersikap setia dan taat kepada suami. Problem rumah tangga yang disebabkan oleh poligami, membuat narasi ini telah terbukti sangat resonan bagi mereka. Kisah kesetiaan Khadijah bersama Nabi Muhammad membuktikan bahwa sejatinya sebuah perkawinan yang ideal adalah monogami. Kelompok kontra poligami mengatakan bahwa mereka tidak ingin dipoligami dan lebih memilih untuk berpisah. Alasannya dia ingin menjadi seorang istri seperti Siti Khadijah yang tidak pernah dipoligami oleh Rasulullah.⁸⁰ Mereka juga menyatakan menolak dipoligami dengan

⁷² Hadis *muttafaqun 'alaih*, riwayat Bukhari, *Kitab an-Nikāh*, no. 3818; Muslim, *Kitab Fadḥāil as-Shahābah*, no. 2435.

⁷³ Ibrahim Muhammad Hasan al-Jamal, *Ummul Mu'minin Khadijah bintu Khuwailid al Matsal al A'la li Nisa al 'Alamin (Khadijah Teladan Agung Wanita Muslimah)*, terj. Khalid Abdullah dkk. edition (Surakarta: al-Andalus, 2014), hlm. 301.

⁷⁴ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah: Biografi Rasulullah saw.*, terj. Faris Khairul Anam edition (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 87.

⁷⁵ al-Jamal, *Ummul Mu'minin Khadijah bintu Khuwailid*, hlm. 302.

⁷⁶ al-Jamal, *Ummul Mu'minin Khadijah bintu Khuwailid*.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 302.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 10-1.

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ IWH (inisial), anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, 'Poligami menurut Aktivis Perempuan LDK', interview (Mei 2018).

merujuk cerita Siti Khadijah yang tidak dipoligami ketika membina rumah tangga dengan nabi, Khadijah dengan sepenuh hati melayani Rasulullah sampai beliau wafat. Dia terinspirasi menjadi sosok Siti Khadijah yang dengan sepenuh hati melayani suaminya sehingga tidak ada celah untuk dipoligami oleh suaminya kelak.⁸¹

Konflik rumah tangga yang sering terjadi dalam sebuah perkawinan poligami juga menjadi faktor pendorong dalam membentuk persepsi penolakan poligami. Dalam hasil wawancara kepada salah satu responden yang berinisial DKS (21), selain narasi Khadijah, salah satu alasan yang membuat dirinya tidak setuju dengan poligami adalah dengan merujuk rumah tangga tetangganya yang menjadi berantakan karena poligami. Ia menceritakan suami dari tetangganya tersebut menikah lagi dengan wanita lain secara sembunyi-sembunyi (*sirri*) dan diperparah dengan suami tersebut jarang pulang ke rumah.⁸² Alasan lain yang membuat kelompok kontra poligami tidak setuju dengan poligami karena terdapat sebuah cerita dari salah satu rumah tangga teman ayahnya yang menjadi berantakan akibat poligami.⁸³ Atas dasar itulah mereka menolak poligami, bahkan mereka dengan tegas memilih bercerai daripada hidup dipoligami. Sesuai dengan apa yang dikatakan Mannheim bahwa pada dasarnya pengetahuan atau pemikiran seseorang tidak dapat dilepaskan dari eksistensi sosial atau kondisi sosial seseorang itu hidup.⁸⁴ Dengan kata lain, konflik poligami yang terjadi di sekitar lingkungannya menjadi salah satu sebab kelompok ini menolak poligami serta memercayai bahwa poligami menjadi salah satu sebab terjadinya konflik dalam rumah tangga.

Bagi kelompok kontra poligami, narasi Khadijah dengan jelas mencerminkan perjuangan mereka sebagai istri yang setia

menemani dan taat kepada suami. Selain itu, narasi Khadijah melukiskan sebuah rumah tangga yang ideal. Pola narasi Khadijah yang menggambarkan *relationship goal* dalam sebuah perkawinan Islam menunjukkan apa yang disebut Weber "tipe ideal" (*idealtypus*).⁸⁵ Weber menyatakan bahwa fungsi tipe-tipe ideal adalah sebagai pembanding dengan realitas empiris untuk menetapkan perbedaan atau kemiripan realitas empiris, melukiskannya dengan konsep-konsep yang paling dapat dipahami dengan sangat jelas, dan untuk memahami serta menjelaskan realitas empiris secara kausal. Tipe-tipe ideal adalah peralatan heuristik yang digunakan di dalam mengkaji bagian-bagian realitas historis.⁸⁶

Narasi ini secara historis mendefinisikan keyakinan bagaimana seharusnya orang-orang melihat kesetiaan dalam perkawinan Nabi Muhammad saw. dan bagaimana sebuah perkawinan monogami menciptakan perkawinan yang ideal. Nilai yang justru kebalikan dari mereka yang mengatakan bahwa poligami merupakan sebuah perintah Tuhan yang harus ditaati, sunah nabi, dan sebuah solusi.

E. Wacana Konservatisme Pada Aktivistis Dakwah Kampus

Di tengah gelombang wacana feminisme dan gender yang menolak dan mengkritik praktik poligami, yang menganggap poligami merupakan sebuah bentuk diskriminasi, marginalisasi, subordinasi, dan kekerasan terhadap perempuan, bahkan sebaliknya di lingkungan LDK lebih banyak yang mendukung poligami daripada yang menolak. Dalam hal ini dibuktikan dengan 15 dari 17 responden mendukung poligami, meskipun 11 di antaranya masuk dalam kategori pro poligami dengan syarat.

Kelompok yang mendukung poligami

⁸¹ DKS (inisial), anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, 'Poligami menurut Aktivistis Perempuan LDK', interview (Mei 2018).

⁸² *Ibid.*

⁸³ NMJ (inisial), anggota perempuan LDK Al-Fath UII, 'Poligami menurut Aktivistis Perempuan LDK', interview (28 Apr 2018).

⁸⁴ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kiatan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman edition (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 336.

⁸⁵ Bernard O'Kane, *Treasures of Islam: Artistic Glories of the Muslim World* (New York: Sterling Publishing, 2007), hlm. 37.

⁸⁶ *Ibid.*

menyatakan bahwa poligami merupakan sebuah perintah Tuhan dan sunah nabiyang harus dinaati.⁸⁷ Mereka percaya bahwa poligami merupakan perintah Tuhan dan terdapat perintahnya di dalam Alquran. Salah satu dari mereka menganggap ayat poligami merupakan bentuk perintah dari Allah.⁸⁸ oleh karena itu, sebuah perintah tidak boleh ditolak sehingga sah-sah saja jika ingin berpoligami.⁸⁹ Selain poligami sebagai perintah Allah, sebagian dari mereka menganggap bahwa poligami juga merupakan bentuk kesunahan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. sehingga tidak boleh menentangnya.⁹⁰ Pendapat yang mendukung poligami dengan mengatakan bahwa poligami sebagai perintah Allah dan sunah nabi yang harus dijalankan dan tidak boleh ditentang – tanpa memperhatikan dampak buruknya – menunjukkan bahwa terdapat gejala konservatisme⁹¹ di dalam di lingkungan LDK.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, konservatif diartikan sebagai sikap mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang ada.⁹² Menurut kamus *Cambridge Dictionary*, konservatif artinya “against change” yang berarti menolak atau anti terhadap perubahan.⁹³ Masih dalam kamus yang sama, konservatif juga diartikan “not usually liking or trusting change, especially sudden change”⁹⁴ yang berarti bahwa biasanya tidak menyukai atau memercayai perubahan, terutama perubahan yang sifatnya tiba-tiba.

Menurut Martin van Bruinessen, ciri gerakan konservatisme adalah penolakan terhadap tafsir ulang atas ajaran Islam secara liberal dan progresif serta cenderung mempertahankan tafsir dan sistem sosial yang baku. Secara garis besar, konservatisme mengacu pada aliran yang menolak semua penafsiran yang modern, liberal, atau progresif atas ajaran Islam dan berpegang teguh tanpa sikap kritis pada doktrin agama, ortodoksi, dan tradisi yang ada.⁹⁵

Dalam konteks tulisan ini, konservatisme lebih diartikan sebagai muslim yang berpedoman pada Alquran dan Hadis – khususnya dalil-dalil naqli yang terkait dengan poligami – serta mengonfirmasi budaya poligami tanpa memedulikan berbagai macam kritik terhadap nash poligami. Seperti yang disampaikan salah satu responden bahwa adanya nash poligami mengharuskan dirinya untuk setuju dengan poligami serta tidak ada alasan untuk tidak setuju dengan poligami, bahkan dia menyampaikan keinginannya untuk dipoligami.⁹⁶

Paham konservatif ini akhirnya juga turut berkontribusi memupuk ideologi patriarki sehingga menempatkan anggota perempuan LDK menjadi “agen patriarki”. Patriarki disini ialah sebuah sistem sosial dimana laki-laki menjadi pemimpin (Imam), laki-laki yang bekerja mencari nafkah sedangkan perempuan harus terus di rumah dan mengasuh anak. Suatu pandangan patriarki yang biasanya terdapat dalam

⁸⁷ DA, ‘Poligami menurut Aktivis LDK’, interview (Mei 2018).

⁸⁸ FR (inisial), anggota perempuan LDK Jamaah Al-Anhar UMY, ‘Poligami menurut Aktivis Perempuan LDK’, interview (Mei 2018).

⁸⁹ TJ (inisial) anggota perempuan LDK Al-Fath UII, ‘Poligami Menurut Aktivis Perempuan LDK’, interview (28 Apr 2018).

⁹⁰ ES (inisial) anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, ‘Poligami Menurut Aktivis Perempuan LDK’, interview (Mei 2018); TNA (inisial), anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, ‘Poligami menurut Perempuan Aktivis LDK’, interview (Mei 2018).

⁹¹ Konservatisme di sini merujuk kepada pendapat Martin van Bruinessen. Menurut dia, ciri gerakan konservatisme adalah penolakan terhadap tafsir ulang atas ajaran Islam secara liberal dan progresif serta cenderung mempertahankan tafsir dan sistem sosial yang baku. Lihat Martin van Bruinessen, *Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the “Conservative Turn”* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013), hlm. 240.

⁹² See <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konservatisme>, accessed 23 November 2018.

⁹³ See <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/conservative>, accessed 23 November 2018.

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ “konservatif cenderung terkenal akan keberatannya terhadap gagasan kesetaraan gender dan penentangan terhadap kekuasaan, dan pendekatan hermeneutika modern atas teks-teks agama”

⁹⁶ IPS (inisial), anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, ‘Poligami menurut Perempuan Aktivis LDK’, interview (Mei 2018).

masyarakat konservatif. Hal ini dibuktikan oleh salah satu pendapat responden, alasan laki-laki diperbolehkan berpoligami karena laki-laki merupakan pemimpin bagi perempuan sehingga mereka percaya bahwa laki-laki mampu memimpin lebih dari satu perempuan. Pendapat tersebut juga dikuatkan dengan surat an-Nisa ayat 34 sehingga Alquran hanya memberikan aturan kebolehan poligami kepada laki-laki saja.⁹⁷

Salah satu tanda paham konservatif di lingkungan LDK terlihat dari bagaimana cara mereka menunjukkan kesalahan publik mereka. Ketika dalam proses pengumpulan data, para responden terkesan “tertutup” untuk diwawancarai karena alasan isu poligami merupakan ranah pribadi. Selain itu, mereka menolak untuk diwawancarai dengan alasan karena pihak yang mewawancarai (peneliti) adalah laki-laki. Akhirnya, diperlukan beberapa opsi; *pertama*, wawancara harus ditemani oleh perempuan dari pihak peneliti dan laki-laki dari pihak responden. *Kedua*, responden yang sangat “tertutup” diwawancarai melalui *voicenote* via *WhatsApp*. Sikap tersebut menegaskan bahwa para responden mempunyai kecenderungan yang sama terhadap paham kelompok salafi.⁹⁸ Hal tersebut menguatkan apa yang disebut oleh Eva bahwa hal tersebut merupakan upaya untuk menjadi wanita muslim sejati yang berjuang untuk hidup sesuai norma Islam.⁹⁹

Bila ditelusuri lebih dalam, akar konservatisme yang berkembang di lingkungan LDK berakar dari sumber pengetahuan yang mereka peroleh. Setidaknya terdapat dua sumber pengetahuan yang menjadi akar berkembangnya paham konservatisme di tubuh LDK, yakni referensi buku bacaan dan ceramah ustaz di media sosial. Salah satu rujukan bacaan seputar hukum keluarga mereka adalah buku *Bekal Pengantin* karya

Mahmud Mahdi Al Istanbuli.¹⁰⁰ Buku tersebut berisi tentang gambaran atau pengetahuan seputar pernikahan dari sudut pandang Islam. Menurut Warman, buku tersebut merupakan salah satu kategori buku populer rumah tangga Islami yang didominasi oleh wacana hukum keluarga Islam konservatif.¹⁰¹ Dengan kata lain, persebaran paham konservatif di lingkungan LDK tersebar melalui buku bacaan.¹⁰²

Berkembangnya paham konservatif ini juga tidak terlepas dari dampak para responden yang lebih dekat dengan media sosial – terutama YouTube – yang menjadi wadah efektif penyebaran Islam konservatif. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar pendapat responden dengan merujuk kepada pendapat ustaz yang cenderung konservatif, seperti ustaz Khalid Basalamah, Abdul Somad, Adi Hidayat, Riza Basalamah, dan Hanan Attaki. Bruinessen mengidentifikasi tiga kemungkinan penyebab tren konservatisme agama di Indonesia; *pertama*, mayoritas Muslim Indonesia sebenarnya konservatif. *Kedua*, para pendukung Islam moderat mengubah agenda mereka ke dalam politik dan karenanya melemahkan promosi Islam moderat. *Ketiga*, pengaruh yang semakin besar dari negara-negara timur tengah yang mempromosikan ideologi Islam konservatif.¹⁰³ Poin ketiga menjadi penegas bahwa para ustaz yang jadi rujukan para responden mempunyai peran penting membawa paham konservatisme pada masyarakat Indonesia – tidak terkecuali para anggota perempuan LDK – karena para ustaz tersebut merupakan lulusan dari universitas-universitas di timur tengah.

Oleh karena itu, dalam menggunakan sumber rujukan seperti buku atau YouTube sebagai kajian keislaman, harus tetap selektif karena beragama tidak sekedar mendapat

⁹⁷ DA, ‘Poligami menurut Aktivistis LDK’, interview (Mei 2018).

⁹⁸ Eva F. Nisa, ‘Embodied Faith: Agency and Obedience among Face-veiled University Students in Indonesia’, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, vol. 13, no. 4 (2012), hlm. 366–81.

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ TJ (inisial) anggota perempuan LDK Al-Fath UII, ‘Poligami Menurut Aktivistis Perempuan LDK’, interview (28 Apr 2018).

¹⁰¹ Arifki Budia Warman, ‘Konservatisme Fikih Keluarga: Kajian Terhadap Buku-Buku Populer Rumah Tangga Islam’, Tesis S2 (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 54.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 63–7.

¹⁰³ Martin Van Bruinessen, *What Happened to the Smiling Face of Indonesian Islam? Muslim Intellectualism and the Conservative Turn in Post Suharto Era* (Singapore: RSIS, 2011).

jawaban berbagai persoalan, tetapi kredibilitas, otentisitas, dan akuntabilitas dari jawaban tersebut perlu juga menjadi ukuran.

F. Kesimpulan

Terdapat tiga pendapat tentang poligami di kalangan aktivis perempuan LDK di Yogyakarta yaitu pro poligami, pro poligami bersyarat, dan kontra poligami. Narasi utama yang digunakan sebagai landasan ideologis oleh para kelompok interpretasi poligami antara lain; *Kelompok Pro Poligami*, mitos rasio jumlah laki-laki dan perempuan. *Kelompok Pro Poligami Bersyarat*, kisah Sarah dengan Ibrahim. *Kelompok Kontra Poligami*, kesetian perkawinan Siti Khadijah dengan Nabi Muhammad. Narasi-narasi utama ini menjadi legitimasi ideologis bagi ketiga kelompok ini akan pandangan mereka tentang poligami. Lebih dari itu, narasi utama ini juga memungkinkan para ADK perempuan LDK untuk membingkai diri mereka sendiri sebagai kelompok pro atau kontra poligami, bahkan dapat memengaruhi anggota lain untuk mendukung atau menolak poligami.

Di antara ketiga kelompok tentang poligami ini, kelompok pro poligami di kalangan aktivis perempuan LDK di Yogyakarta penting untuk diamati lebih lanjut. Kemunculan LDK tidak bisa dilepaskan dari menguatnya konservatisme di kalangan mahasiswa (kampus). Keberadaan kelompok pro poligami menunjukkan masih kuatnya pengaruh konservatisme hukum keluarga Islam dikalangan LDK.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisya, Elma, 'Dua Hari Menjajal Aplikasi Poligami dan Ini Yang Saya Temukan', *Magdalene Blog*, Agustus 2017, <https://magdalene.co/story/dua-hari-menjajal-aplikasi-poligami-dan-ini-yang-saya-temukan>.
- Aizid, Rizem, *Ibrahim Nabi Kekasih Allah*, Yogyakarta: Saufa, 2015.
- Amindoni, Ayomi, 'Aplikasi Biro Jodoh Syariah Ayo Poligami Yang Menuai Kontroversi', *BBC blog*, 15 Sep 2017, accessed 2 Feb 2018.
- Aziz, Abdul, Imam Tholkhah, and Soetarman, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Azra, Azyumardi, 'Fenomena Fundamentalisme dalam Islam', *Ulumul Qur'an*, vol. IV, no. 3, 1993.
- , 'Kelompok "Sempalan" di Kalangan PTU: Anatomi Sosio-Historis', in *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, 2nd edition, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Bowman Jr., Robert M., *Abraham, Hagar, and Joseph Smith's Polygamy*, Grand Rapids: IRR, 2014.
- van Bruinessen, Martin, *Contemporary Development in Indonesian Islam, Explaining the "Conservative Turn"*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2013.
- DA, Anggota Perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, 'Poligami menurut Aktivis LDK', interview, Mei 2018.
- Desman, 'Pandangan Kelompok Salafi terhadap Poligami (Studi Kasus di Pesantren Ihya' As-Sunnah, Sleman, Yogyakarta).', Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- DKS (inisial), anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, 'Poligami menurut Aktivis Perempuan LDK', interview, Mei 2018.
- DPR (inisial), anggota perempuan LDK Al-Fath UII, 'Poligami Menurut Aktivis Perempuan LDK', interview, 28 Apr 2018.
- DRR (inisial), anggota perempuan LDK Al-Fath UII, 'Poligami Menurut Aktivis Perempuan LDK', interview, 28 Apr 2018.
- ES (inisial) anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, 'Poligami Menurut Aktivis Perempuan LDK', interview, Mei 2018.
- Faizi, M., *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, Yogyakarta: Tera Insani, 2008.
- FAN (inisial), anggota perempuan LDK Jamaah Al-Anhar UMY, 'Poligami menurut Aktivis Perempuan LDK', interview, Mei 2018.
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2010.
- Fatah, Eep Saefullah, *Catatan Atas Gagalnya*

- Politik Orde Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- FR (inisial), anggota perempuan LDK Jamaah Al-Anhar UMY, 'Poligami menurut Aktivistis Perempuan LDK', interview, Mei 2018.
- Hanafi, Hassan, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Hebdige, D., *Subcultures: The Meaning of Style*, London: Methuen & Co. Ltd., 1979.
- IPS (inisial), anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, 'Poligami menurut Perempuan Aktivistis LDK', interview, Mei 2018.
- Irfani, Miftah Ilham, 'Motivasi Poligami Aktivistis Tarbiyah (Studi Motivasi Poligami Keluarga Aktivistis Dakwah Tarbiyah di Salatiga dan Klaten', Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2016.
- Isnaniah, Siti, 'Kajian Sosiolinguistik Terhadap Bahasa dan Dakwah Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) Surakarta', *Jurnal KARSA*, vol. 21, no. 2, 2013, hlm. 277-83.
- IWH (inisial), anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, 'Poligami menurut Aktivistis Perempuan LDK', interview, Mei 2018.
- al-Jamal, Ibrahim Muhammad Hasan, *Ummul Mu'minin Khadijah bintu Khuwailid al Matsal al A'la li Nisa al 'Alamin (Khadijah Teladan Agung Wanita Muslimah)*, terj. Khalid Abdullah dkk. edition, Surakarta: al-Andalus, 2014.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), *Jumlah Penduduk Indonesia Mencapai 265 Juta Jiwa*, Mei 2018, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/05/18/2018-jumlah-penduduk-indonesia-mencapai-265-juta-jiwa>, accessed 16 Sep 2018.
- Kompilasi Hukum Islam*, 1991.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, cet. ke-3 edition, Bandung: Mizan, 1991.
- , *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, cet. ke-2 edition, Bandung: Mizan, 2001.
- Machali, Imam, 'Poligami Dalam Perdebatan: Menelusuri Jejak Argumentasi Poligami dalam Teks Suci', *PALASTRÉ: Jurnal Studi Gender*, vol. 2, no. 1, 2009, hlm. 13-36.
- Machmudi, Yon, *Islamising Indonesia: the Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*, Canberra: The Australian National University Press, 2008.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kiatan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman edition, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mubarak, Saiful Islam, *Poligami Antara Pro Dan Kontra*, Bandung: Syaamil, 2007.
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah Nabawiyah: Biografi Rasulullah saw.*, terj. Faris Khairul Anam edition, Jakarta: Qisthi Press, 2014.
- Munti, Ratna Batara, *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- an-Nabbani, Taqiyyuddin, *Sistem Pergaulan dalam Islam*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007.
- Nabil, Muhammad Faried, 'Master Narasi Poligami Pada Aktivistis Dakwah Kampus (Studi Kasus Terhadap Anggota Perempuan Lembaga Dakwah Kampus Yogyakarta)', Tesis S2, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- an-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Al-Minhaj Fi Syarhi Shahih Muslim bin Al-Hajjaj (Shahih Muslim)*, "Kitāb Fadhāilus Shahābah", vol. 15, Mesir: Mua'ssabah Al-Qurtubah, 1994.
- Nisa, Eva F., 'Embodied Faith: Agency and Obedience among Face-veiled University Students in Indonesia', *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, vol. 13, no. 4, 2012, hlm. 366-81.
- NMJ (inisial), anggota perempuan LDK Al-Fath UII, 'Poligami menurut Aktivistis Perempuan LDK', interview, 28 Apr 2018.
- Nurmila, Nina, 'Negotiating Polygamy in Indonesia: Between Muslim Discourse and Women's Lived Experiences', Disertasi Ph.D., Melbourne: The University of Melbourne, 2007.
- O'Kane, Bernard, *Treasures of Islam: Artistic Glories of the Muslim World*, New York: Sterling Publishing, 2007.
- Plural Marriage in The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints*, Oktober 2014, LDS.org, accessed 22 Sep 2018.
- al-Qusyayry, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, vol. II, Bandung: al

- Ma'arif.
- von Rad, Gerhard, *Genesis: A Commentary*, trans. John H. Marks, *Old Testament Library*, Philadelphia: Westminster Press, 1973.
- Ramdhani, Jabbar, *Daurah Poligami Indonesia Bikin Seminar Cara Kilat Dapat 4 Istri*, 3 Nov 2017, <https://news.detik.com/berita/3712881/dauroh-poligami-indonesia-bikin-seminar-cara-kilat-dapat-4-istri>, accessed 2 Feb 2018.
- Rohman, Arif, 'Reinterpret Polygamy in Islam: A Case Study in Indonesia', *Int J Hum & Soc Sci Inv*, vol. 10, no. 2, 2013, hlm. 68-74.
- SLU (inisial), anggota perempuan LDK Al-Fath UII, 'Poligami Menurut Aktivis Perempuan LDK', interview, 28 Apr 2018.
- Syukur, Abdul, *Gerakan Usroh di Indonesia: Peristiwa Lampung 1989*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2003.
- Tamanaha, Brian Z., 'Law and Society', in *A Companion to Philosophy of Law and Legal Theory*, edited by Dennis Patterson, second ed. edition, United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2010.
- TJ (inisial) anggota perempuan LDK Al-Fath UII, 'Poligami Menurut Aktivis Perempuan LDK', interview, 28 Apr 2018.
- TNA (inisial), anggota perempuan LDK UKKI Jamaah Al-Mujahiddin UNY, 'Poligami menurut Perempuan Aktivis LDK', interview, Mei 2018.
- URL (inisial), anggota perempuan LDK Al-Fath UII, 'Poligami Menurut Aktivis Perempuan LDK', interview, 28 Apr 2018.
- Van Bruinessen, Martin, *What Happened to the Smiling Face of Indonesian Islam? Muslim Intellectualism and the Conservative Turn in Post Suharto Era*, Singapore: RSIS, 2011.
- Wargadiredja, Arzia Tivany, 'Berikut Catatanku Setelah Ikut Kopdar Pegiat Poligami Garis Keras', *Vice blog*, 16 Sep 2018, https://www.vice.com/id_id/article/yw4gyv/berikut-catatanku-setelah-ikut-kopdar-pegiat-poligami-garis-keras.
- Warman, Arifki Budia, 'Konservatisme Fikih Keluarga: Kajian Terhadap Buku-Buku Populer Rumah Tangga Islam', Tesis S2, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Wellman, Vincent A., *A Companion to Philosophy of Law and Legal Theory*, edited by Dennis Patterson, second ed. edition, United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, 2010.
- van Wichelen, Sonja, 'Polygamy Talk and the Politics of Feminism: Contestations over Masculinity in a New Muslim Indonesia', *Journal of International Women's Studies*, vol. 11, no. 1, 2009, hlm. 173-88.
- Yusuf, Amru, *Istri Rasulullah Contoh dan Teladan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Zuhrotunnisa, Zulfa, 'Poligami dalam Pandangan Hizbut Tahrir Indonesia', Tesis S2, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah., 2017.